

LPTK DAN PROFESIONALISME CALON GURU IPA ABAD 21

Oleh:

Wita Setianingsih

Jurusan Pendidikan IPA FMIPA UNY

wita@uny.ac.id

Abstract

Di masa sekarang, semua lini kehidupan dihadapkan pada suatu masa transisi dengan era yang akrab disebut sebagai abad 21. Persaingan dalam segala bidang kehidupan semakin ketat. Guru sebagai ujung tombak pelaksana dilapangan tidak dapat menghindar dari konsekuensi perubahan tersebut. LPTK merupakan lembaga pencetak calon-calon guru. Di LPTK para calon guru dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Demikian pula untuk guru IPA. Literasi calon guru IPA terhadap 4 standar pembelajaran IPA diharapkan memberi bekal dasar untuk menjawab tantangan tersebut. Guru merupakan produk kemarin dari suatu LPTK yang mengajar saat ini untuk menyiapkan generasi masa depan. Di sisi inilah maka diperlukan kemauan untuk tetap menjaga profesionalisme seorang guru terlebih profesionalisme guru abad 21 termasuk perubahan *mind set* dalam melakukan penilaian. Dengan demikian keterkaitan LPTK dan keprofesionalan calon guru IPA sangat erat, pembelajaran IPA berkaitan erat dengan ketrampilan abad 21 sehingga diperlukan suatu standar penilaian untuk mengetahui kesiapan calon guru IPA merespon abad 21.

Kata kunci: *Abad 21, LPTK, Profesionalisme, Guru*

I. Pendahuluan

Di masa sekarang, semua lini kehidupan dihadapkan pada suatu masa transisi dengan era yang sering disebut sebagai abad 21. Sebagai suatu masa transisi maka peralihan dan penyesuaian perlu dilakukan. Persaingan dalam segala bidang kehidupan semakin ketat. Tuntutan mempersiapkan dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat berkompetisi

tidak dapat terelakkan. Demikian pula dengan bidang pendidikan. Baik pendidikan secara formal maupun non formal. Idealnya seluruh komponen yang berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia saling bahu membahu dan saling dukung memperkuat bekal yang diperlukan.

Melalui pendidikan berkualitas dalam prosesnya diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu menghadapi berbagai tantangan, masalah dan peluang di abad ini. Pendidikan memiliki peran penting membangun masyarakat khususnya generasi penerus bangsa yang berpengetahuan serta memiliki berbagai keterampilan-keterampilan pendukung. Oleh sebab itu maka pemerintah berupaya dengan segala cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Segala upaya tersebut tidak akan teralisasi dengan baik tanpa dukungan dari semua pihak yang berkaitan. Salah satu pihak yang memegang peran strategis tersebut adalah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki tugas mendidik dan mencetak guru. Guru merupakan ujung tombak pelaksana dilapangan. Guru tidak dapat menghindar dari konsekuensi perubahan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai kapanpun guru berada dalam posisi yang tidak mudah. Guru merupakan produk kemarin yang harus mengajar saat ini untuk menyiapkan generasi masa depan.

Kesadaran dan pemahaman guru mengenai profesi yang diembannya harus selalu menjadi pegangan. Di sisi inilah diperlukan kemauan dan ketetapan untuk tetap menjaga profesionalisme seorang guru terlebih profesionalisme guru abad 21. Hal tersebut berlaku pada guru di semua bidang studi termasuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

II. Pembahasan

Keberadaan guru tidak terlepas dari peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang membidani dan mempersiapkan calon-calon guru. Berkaitan dengan profesi guru telah terdapat Undang – Undang, peraturan menteri, maupun peraturan pemerintah yang melingkupinya. Peraturan yang terbaru saat ini adalah bergulirnya Permenristekdikti No 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru. Dalam pasal 1 ayat 3 telah dijelaskan bahwa LPTK adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan / atau pendidikan menengah serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.

Pada pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa standar pendidikan guru adalah kriteria minimal program sarjana pendidikan dan program profesi guru. Guru menurut pasal 1 ayat 10 dimaknakan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian yang tersurat dalam pasal –pasal tersebut maka LPTK memiliki tugas dan kewajiban untuk mempersiapkan guru yang memiliki kriteria professional melalui pendidikan sarjana dan profesi. Berdasarkan amanat dari permenristekdikti tersebut maka untuk menjadi seorang guru tidaklah cukup hanya lulus sarjana. Pada pasal 3 baik ayat 1 disebutkan bagaimana cara atau langkah untuk menghasilkan guru yang professional, dan pada ayat 2 diberikan informasi mengenai tujuan diperlukannya standar pendidikan guru. Pertanyaannya adalah bagaimanakah sosok guru yang professional itu? Bagaimanakah standar penilaiannya? Apakah penilai tersebut juga professional di bidangnya? Mampukah dengan program tersebut mencetak guru yang dapat membekali siswa menghadapi tantangan abad 21? Bagaimana kendali LPTK menjawab tantangan kebutuhan guru di lapangan? Dan masih banyak pertanyaan yang akan muncul dalam kaitan LPTK dan kesiapan guru menghadapi tantangan dan peluang abad 21.

Dari pertanyaan pertama, diperoleh informasi bahwa profil guru professional di abad ke 21 antara lain: memiliki (1) kepribadian yang matang dan berkembang, (2) penguasaan ilmu yang kuat, (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi, (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Pernyataan tersebut memberikan konsekuensi pada LPTK untuk dapat mendidik calon-calon guru yang memiliki kriteria tersebut.

Menjawab pertanyaan kedua, ketiga, keempat dan kelima. Standar penilaian untuk mengetahui dan menetapkan keprofesionalan seorang calon guru telah ditetapkan oleh masing-masing LPTK. Di Indonesia ini terdapat beberapa bentuk LPTK yaitu: (1) Universitas (Peralihan/ eks dari IKIP Negeri), (2) FKIP pada Universitas Negeri, (3) FKIP yang berada dibawah Universitas Terbuka, (4) Universitas (peralihan dari IKIP Swasta), (5) FKIP pada Universitas Swasta, dan (6) STKIP Swasta. Sebagai upaya menyamakan dan memberikan standar yang sama kepada semua lulusan LPTK pemerintah mencanangkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Menurut KKNI lulusan S1 termasuk dalam level 6 dan lulusan profesi masuk dalam level 7. Para lulusan S1 kependidikan saat ini tidak dapat secara otomatis menjadi guru, karena mereka belum memiliki lisensi profesi guru. Maka setelah menyelesaikan S1nya para calon guru diwajibkan mengikuti program profesi (PPG). Namun program profesi tersebut tidak dikhususkan untuk lulusan S1 Kependidikan. Program profesi juga membuka peluang pada lulusan S1 Non Kependidikan yang berminat untuk mengabdikan diri menjadi guru. Oleh karena itu maka Standar Nasional Pendidikan guru tersebut merupakan kendali mutu guru.

Oleh sebab itu maka perlu adanya perubahan dalam dunia pendidikan terutama perubahan *mindset* para calon guru. Dimana calon guru seidealnya menyadari bahwa perlu menggali kecakapan atau kemampuan akan keterampilan apa yang dibutuhkan oleh para peserta didik guna

menjawab tantangan ke depan di abad 21. Harus disadari bahwa kondisi dan keadaan sarana prasarana pendidikan di Indonesia belum merata sepenuhnya sehingga sering terdengar ucapan guru, guru saat ini merupakan guru abad 20 dengan sarana prasarana yang masih kondisi abad 19 namun dituntut untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik menjawab tantangan abad 21. Apa saja keterampilan yang dibutuhkan untuk menjawab abad 21? Berikut disajikan gambar yang memberikan informasi keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dan difasilitasi oleh guru.



Gambar 1. Keterampilan esensial siswa abad 21 (guru pembaharu, 2011)

Kerangka Kompetensi Abad 21

Sumber: 21st Century Skills, Education, Competitiveness. Partnership for 21st Century, 2008



Gambar 2. Kerangka kompetensi abad 21 (Partnership for 21st Century, 2008)

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa tidak cukup guru memberikan bekal pengetahuan saja namun guru dituntut untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk kreatif, berpikir kritis dan tetap memiliki karakter yang kuat didukung kemampuan memanfaatkan beragam teknologi informasi dan komunikasi. Kemendikbud (2016) menyampaikan bahwa beberapa alasan seorang guru harus terus belajar selama dia berprofesi sebagai pendidik, antara lain:

1. Guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
2. Perkembangan IPTEK menuntut guru untuk harus belajar beradaptasi dengan hal-hal baru. Dalam kondisi ini, seorang guru dituntut bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan. Kemampuan tersebut diperoleh melalui pelatihan, seminar maupun melalui studi kepustakaan.
3. Karakter peserta didik yang berbeda dari generasi ke generasi menjadi tantangan tersendiri.

Tidak ada pilihan bagi guru selain memiliki kesadaran dan memotivasi diri serta mendedikasikan dirinya untuk selalu:

1. Meng-*upgrade* kompetensi dan profesionalitasnya serta mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK. Guru harus melek IT. Ilmu pengetahuan semakin berkembang dan informasi baru datang dengan cepat bisa diakses melalui media IT. Sangat riskan dan miris ketika seorang guru gagap dengan teknologi.
2. Guru harus mampu berinovasi dalam pembelajaran. Guru dituntut paham bahwa 20 tahun sampai 30 tahun mendatang akan ada perubahan global baik dari sisi IT, ilmu pengetahuan dan hal-hal lain yang akan menjadi tantangan peserta didik saat ini.

Hasibuan (2014) menyatakan bahwa tidak ada apa pun yang akan berhasil meningkatkan kemampuan profesional guru, hingga guru yang bersangkutan ingin mengembangkan diri. Glatthorm dalam Sudrajat (2013) mengemukakan bahwa kegiatan pengembangan profesi guru dibagi menjadi 3 yaitu (1) pengembangan intensif, (2) pengembangan kooperatif, (3) Pengembangan mandiri. Pengembangan intensif (*intensive development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan pimpinan terhadap guru yang dilakukan secara intensif berdasarkan kebutuhan guru. Sementara Pengembangan kooperatif (*cooperative development*) adalah suatu bentuk pengembangan guru yang dilakukan melalui kerjasama dengan teman sejawat dalam suatu tim yang bekerja sama secara sistematis.

Sedangkan Pengembangan mandiri (*self directed development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan melalui pengembangan diri sendiri. Bentuk ini memberikan otonomi secara luas kepada guru. Guru berusaha untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan menganalisis balikan untuk pengembangan diri sendiri (Wahyudi, 2016).

iIII. Guru Profesional di Abad 21

Tantangan yang dihadapi generasi saat ini sangat jauh berbeda pada generasi yang sebelumnya demikian pula dengan generasi yang akan datang. Paradigma pendidikan lebih mengarahkan kepada pemberian kecakapan / keterampilan kepada peserta didik yang tidak hanya mampu merespon dan mengatasi tantangan saat ini bahkan tantangan dimasa yang akan datang. Han Fezi (BSNP, 2010) menyatakan bahwa setiap generasi pada gilirannya akan menggali dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru yang diperlukannya untuk merespon dan mengatasi tantangan yang tidak dikenal lewat pendidikan pengetahuan dan kecakapan terdahulu. Terkait dengan hal tersebut, sudah saatnya kurikulum pembelajaran yang dikembangkan harus menginternalisasi kemampuan-kemampuan yang diperlukan pada abad 21.

Menurut “*21st Century Partnership Learning Framework*”, terdapat sejumlah kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di Abad-21, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
6. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu

memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (BSNP, 2010)

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

IV. Pembelajaran IPA

Pada pembelajaran IPA keterampilan-keterampilan tersebut sesungguhnya bukanlah sesuatu hal yang baru dan asing. Hal tersebut karena di dalam mempelajari IPA idealnya menerapkan metode ilmiah, dimana melalui metode ilmiah sesungguhnya telah membelajarkan siswa bagaimana siswa tersebut mampu mengidentifikasi suatu permasalahan yang ditemukan, mampu melakukan analisis menggunakan berbagai sumber referensi serta menggunakan pengetahuannya berinovasi, berkreasi untuk memecahkan permasalahan, memiliki keyakinan untuk mengujinya serta mengkomunikasikan hasil yang diperolehnya. Namun dalam pembelajaran waktu menjadi suatu pembatas utama yang tidak dapat ditawar, sehingga dalam membelajarkan dituntut kekreatifan guru untuk memunculkan keterampilan-keterampilan ini.

Pelaksanaan pembelajaran IPA didasarkan pada 4 standar. Standar isi akan membentuk peserta didik memiliki bekal ilmu pengetahuan (*have a body of knowledge*), standar proses diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan ilmiah (*scientific skills*), keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan strategi berpikir (*strategy of thinking*); standar inkuiri ilmiah diarahkan membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); standar asesmen mengevaluasi peserta didik artinya mengevaluasi sesuai apa yang dialami peserta didik dalam pembelajaran (*authentic assessment*). Penerapan standar-standar dalam pembelajaran IPA khususnya empat standar tersebut akan memberikan *soft skill* berupa karakter menghadapi tantangan abad 21. Keterampilan berpikir yang dikembangkan sebaiknya sudah menjangkau keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking skills/ HOTS*).

Di sisi lain penentuan kelulusan peserta didik masih mendasarkan pada sisi pengetahuan, sungguh suatu dilema besar untuk guru. Untuk mendukung keterampilan tersebut maka bentuk tipe soal yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik seyogyanya adalah soal-soal yang mengakomodasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Permasalahan yang kemudian

muncul adalah saat proses pembelajaran calon guru apakah sudah atau belum atau tidak dilatihkan dengan kemampuan ini. Sementara pada saat calon guru berhadapan dengan kondisi lapangan mereka berhadapan dengan soal HOTS. Bagaimana akibatnya? Tentu hasil tidak dapat seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu pergeseran dalam penilaianpun perlu dilakukan oleh guru.



Gambar 3. Kerangka kompetensi abad 21
(Partnership for 21st Century, 2008)

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut perlu ditingkatkan seiring dengan perubahan zaman. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang meliputi penguasaan dalam mengajar dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Upaya peningkatan kompetensi yang masih klasik yaitu pertemuan antar guru pelajaran dianggap belum mampu mencapai kualitas yang diharapkan, sehingga perguruan tinggi perlu untuk membuat terobosan dalam pengembangan kompetensi tersebut.

Salah satu tolak ukur masyarakat yang berkualitas adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi yang penting untuk dikuasai oleh calon guru IPA maupun guru IPA untuk menghadapi tantangan di abad 21 sehingga sekolah perlu menerapkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, baik untuk proses pembelajaran di kelas maupun dalam evaluasi pembelajaran. Kompetensi tersebut perlu dimiliki calon guru, karena guru sebagai ujung tombak perubahan pada peserta didik. Disamping itu, Kurikulum 2013 menekankan bahwa kompetensi tersebut penting di miliki oleh peserta

didik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi akan menjadikan peserta didik kritis, mandiri, dan siap menghadapi era saat ini. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tercermin pada empat hal yaitu: *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, dan Collaboration*. Kusuma, et.al menyatakan “*TIMMS and PISA survey results illustrate that the Indonesian student’s ability to think scientifically is low. It is because of students are less trained in solving HOTS*”. Kurangnya atau tidak adanya instrumen yang didisain untuk mengembangkan kemampuan HOTS menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan peserta didik di Indonesia dalam kemampuan tersebut. PISA merupakan salah satu assessment yang tidak hanya mengukur pengetahuan tetapi juga skills yang diperoleh dari pengetahuan yang dimiliki.

Oleh sebab itu maka LPTK yang menjadi sarana tempat para calon guru ditempa diharapkan mampu menjembatani dan memfasilitasi serta melatih kemampuan tersebut pada mahasiswa calon guru. Harapan akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada LPTK memiliki tugas dan menjawab tantangan kebutuhan guru abad 21.

V. Penutup

1. Hubungan antara LPTK dengan kesiapan profesionalisme calon guru sangat erat.
2. Pembelajaran IPA erat kaitannya dengan kemampuan abad 21.
3. Perlunya suatu standar penilaian untuk mengetahui kesiapan calon guru merespon tantangan abad 21.

VI. Daftar Pustaka

- Dunne, K. A. (2002). *Teachers as Learners : Elements of Effective Professional Development*.
- Hasibuan, M. (2014). Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati. *Jurnal Analytica Islamica*. 16 (2) : 296-313
- Kemendikbud. (2016). *Guru Pembelajar : Pedoman Program Peningkatan Kompetensi*. Jakarta : Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan
- Kemdikbud. 2016. *Pedoman Penilaian Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud

Partnership for 21st century Skill. 2008. 21st Century Skills Map. <http://science.nsta.org/ps/Final21stCenturyMapScience.pdf>. Diakses 15 April 2018

Permenristekdikti No 55 tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru

Wahyudi, T. N. (2016). Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Dalam mempromosikan Guru Pembelajar Untuk Meningkatkan Profesional Guru. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2016 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.